

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah orang yang benar-benar terlibat dalam subjek penelitian tersebut, peneliti memastikan dan memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.

- a. Sudaryanto, 50 tahun adalah seorang kepala keluarga yang memiliki dua orang istri, tiga putra dan satu cucu perempuan. Bapak Sudaryanto melakukan poligami sudah 23 tahun, yang memulai melakukan poligami di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, hingga saat ini rumah tangganya terjalin harmonis dan menjadi contoh bagi keluarga poligami di jalan Wayo tersebut. Bapak Sudaryanto yang lahir di Probolinggo pada 17 november 1963, ia lebih memilih merantau dari pada bekerja di kelahirannya karena di sidoarjo lebih banyak untuk berpeluang kerja dan juga ia hanya tamatan sekolah rakyat. Pekerjaan Bapak Sudaryanto sebagai buruh bangunan di Surabaya atau di rumah-rumah orang yang sedang membutuhkan pekerjaan Bapak Sudaryanto dan penghasilan sehari-hari tidak menentu

tergantung pekerjaannya namun ia mematok harga untuk sehariannya sekitar 85 ribu.

- b. Suyati, 45 tahun adalah istri pertama Bapak Sudaryanto. Ibu Suyati memiliki dua orang putra, dua orang menantu dan satu cucu perempuan. Ibu Suyati kelahiran Sidoarjo 16 juni 1968 sehari-hari menjalani sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di jalan Wayo sejak masih kecil dan rumah yang ia tempati bersama Bapak Sudaryanto adalah rumah peninggalan orangtuanya. Pendidikan terakhir ibu Suyati adalah sekolah rakyat (SR). Sehari-hari ibu Suyati menghabiskan waktunya dirumah.
- c. Supiana, 45 tahun adalah istri kedua bapak Sudaryanto. Ibu Supiana kelahiran Sidoarjo 23 agustus 1973. Ibu Supiana memiliki seorang putra, dan ia bekerja sebagai karyawan dipabrik bumbu masak Mahmudah di Desa Putat, sejak 7 tahun yang lalu. Pendidikan terakhir ibu Supiana adalah SLTP (sekolah lanjut tingkat pertama).
- d. Moch Antoq, 27 tahun adalah putra pertama dari Bapak Sudaryanto dan Ibu Suyati. Moch Antoq lahir di Sidoarjo 22 juni 1986. Moch Antoq yang saat ini sudah berumah tangga, dan sudah memiliki satu orang putri, istrinya bernama Erni Kuswati dan putrinya bernama Della Dian Maharani. Moch Antoq saat ini tinggal di Sukodono Sidoarjo bersama isrti dan

putrinya dan ia bekerja di pabrik Sekar Laut Sidoarjo. Pendidikan Moch Antoq adalah MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng, SLTPN 2 Candi dan STM Yos Sudarso Sidoarjo.

- e. Teguh Kurniawan, 24 tahun adalah putra kedua dari Bapak Sudaryanto dan Ibu Suyati. Teguh Kurniawan lahir di Sidoarjo 17 Januari 1989. Pada bulan Desember 2012 Teguh Kurniawan memutuskan menikah dengan Linda Putri dan saat ini ia tinggal dengan istrinya di Perum Trosobo Taman Sidoarjo. Teguh Kurniawan bekerja di PT Sentosa Tbk adalah pabrik kopi di Taman Sidoarjo. Pendidikan Moch Antoq adalah MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng, SLTPN 2 Candi dan SMAN 1 Porong.
- f. Muhammad Adi Kurniawan, 22 tahun adalah putra pertama dari Bapak Sudaryanto dan Ibu Supiana. Muhammad Adi Kurniawan yang lahir di Sidoarjo 22 April 1991. Sehari-hari ia tinggal bersama ibu Supiana di Desa Kedungbanteng RT 03. Pendidikan Moch Antoq adalah MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng, SLTPN 2 Tanggulangin, SMAN 2 Sidoarjo saat ini ia duduk di perguruan tinggi di Malang yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan yang dipilih adalah pendidikan Matematika semester 4 fakultas Tarbiyah

2. Diskripsi Objek

Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga poligami di Jalan Wayo Desa Kedungbanteng. Komunikasi Antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus.

Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi¹. Komunikasi Antarpribadi akan berdampak positif jika dilakukan dengan cara efektif, komunikasi yang efektif sangat penting diterapkan dalam berhubungan keluarga agar pesan yang disampaikan berdampak positif sesuai apa yang diinginkan dalam komunikator, terlebih dalam hal keluarga poligami.

Didalam sebuah keluarga yang harmonis diperlukan sebuah komunikasi, karena komunikasi mampu menyelesaikan masalah terlebih komunikasi yang dilakukan secara efektif maka akan muncul rasa nyaman, tenang, dan damai dalam sebuah hubungan, juga dapat diakibatkan oleh sebuah proses komunikasi efektif. Orang cenderung mengalami kepuasan pribadi ketika mereka sedang berhubungan dengan teman-teman, keluarga, dan orang lain yang

¹ Djuarsa Sendjaja, Turnumo Rahardhjo, Teori Komunikasi Antarpribadi Dimensi-dimensi Pribadi dan Relusional dalam Duarsa Sendjaja Teori Komunikasi (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), Hlm. 41

dikenal baik. Sehingga, harmoni sebuah hubungan akan terwujud jika komunikasi efektif dapat terbangun dengan baik.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Tanggulangin Desa Kedungbanteng jalan Wayo RT 02 dan RW 01, yang mayoritas penduduknya melakukan poligami salah satunya adalah Bapak Sudaryanto.

Kecamatan Tanggulangin berada di sebelah selatan ibukota Sidoarjo. Hanya berjarak 9 km dari pusat kota Sidoarjo. Sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tulangan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Porong, sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Candi, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Candi dan Porong.

Desa Kedungbanteng yang terletak 5 km di bagian timur Kecamatan Tanggulangin, sedangkan jarak dengan kota Kabupaten Sidoarjo 7 Km. Desa Kedungbanteng dari sebelah barat berbatasan dengan Desa Putat, sebelah utara berbatasan dengan desa Banjar Asri, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarpanji.

Secara administratif, Desa Kedungbanteng dibagi menjadi 9 RT dan 4 RW. Desa Kedungbanteng mempunyai luas wilayah 289.750 ha. Status pertanahan Desa Kedungbanteng, meliputi luas sawah 102.002 ha, luas tegalan 11.291 ha. Sedangkan tanah yang diperuntukkan Desa Kedungbanteng: tanah untuk pekarangan 10.005 ha, untuk bangunan umum 5.007 ha dan untuk sarana

umum 1.007 ha selain itu juga untuk pemakaman umum masyarakat Desa Kedungbanteng 0.432 ha, sebagian lagi merupakan ladang pertanian tada hujan dan sebagian lagi lahan tambak.

Jalan Wayo adalah jalan yang berada sebelah utara di Desa Kedungbanteng RT02 RW 01. Jalan Wayo atau biasa disebut warga dengan nama gang Wayo, di jalan Wayo terdapat 122 penduduk yang terdiri dari 26 KK (kepala keluarga) luas jalan Wayo tidak lebih dari 2ha sebelum memasuki jalan Wayo ada Masjid Al-Huda sebagai patokan atau batas antara jalan Wayo dengan jalan Utama dan terdapat besi penyangga dengan tulisan” JL. Wayo” tulisan yang terbuat dari besi yang berwarna biru. Sejarah Jalan Wayo sebelumnya belum ada yang menyebutkan jalan ini namun pada akhir tahun 90 tahun jalan tersebut diberi nama, berawal dari obrolan-obrolan warga di sebuah toko yang dimana toko tersebut berada di depan jalan Wayo dari obrolan tersebut membahas tentang poligami dan kenapa warga disini banyak yang melakukan poligami sedangkan di tempat lain jarang sekali yang melakukan.

Dari obrolan tersebut warga menyepakati kalau diberikan nama JL. Wayo, hingga saat ini jalan Wayo menjadi jalan satu-satunya di Kecamatan Tanggulangin yang dimana penduduknya melakukan poligami atau menikah lebih dari satu. Dari 26 kepala keluarga (KK) ada 15 kepala keluarga di jalan Wayo memiliki istri lebih dari satu. Disaat moment hari besar seperti saat lebaran di jalan Wayo terlihat sangat ramai karena saat itu istri-istri mereka berkumpul saling bersilahturahmi. Di jalan Wayo hampir semua menjadi istri pertama sedangkan istri yang kedua dibuatkan rumah di RT atau Desa Kedungbanteng.

Keadaan jalan Wayo masih tetap aman dan tentram hampir tidak pernah terjadi pertengkaran, percekocokan antar istri pertama ataupun istri kedua semua terlihat rukun dan harmonis².

Menurut monografi Desa Kedungbanteng (2010) tingkat pendidikan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 1.2

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Sekolah Dasar/MI	119 orang
2.	Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)/MTS	712 orang
3.	Sekolah Lanjut Tingkat Akhir (SLTA)/MA	654 orang
4.	Sekolah Sarjana (S1, S2, S3)	82 orang

² Observasi dan wawancara dengan tokoh masyarakat jalan Wayo

a. Mata Pencarian Desa Kedungbanteng

Tabel 1.3

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	5.87 orang
2.	Wiraswasta	42 orang
3.	PNS	27 orang
4.	Dokter/Perawat	2 orang
5.	Guru	21 orang
6.	Pedagang	53 orang
7.	Jasa	7 orang
8.	TNI/POLISI	5 orang
9.	Buruh	513 orang
10.	Lain-lain	27 orang
	Jumlah total penduduk	1527

1. Petani

Berdasarkan data monografi Desa Kedungbanteng masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sawah ataupun petani tambak 587 orang, namun dari jumlah tersebut tidak semua orang memiliki lahan sendiri untuk ditanami tanaman, jenis tanaman di Desa Kedungbanteng bermacam-macam, namun pada umumnya ditanami padi, kacang hijau, pare, cabe, mentimun, kacang panjang. Sedangkan

untuk petani tambak pada umumnya budidaya ikan lele, gurami, udang, dan mujaer.

Petani yang di Desa Kedungbanteng terkadang kesulitan air dengan petani tambak kebanyakan mereka sering mengeluh karena hasil panen tidak sesuai dengan pada saat tanam benih, ikan-ikan mereka banyak yang tiba-tiba mati atau disetrum orang sehingga mereka merugi.

b. Buruh

Pencarian masyarakat Desa Kedungbanteng yang terbanyak sesudah petani adalah buruh yaitu 513 orang. Penduduk kebanyakan menjadi buruh pabrik, buruh Tani.³

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pola komunikasi keluarga poligami bapak Sudaryanto

Deskripsi data penelitian berikut adalah hasil dari proses pengumpulan data di lapangan yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam.

Dalam deskripsi data ini, peneliti memaparkan data diantaranya, hasil wawancara dengan sejumlah informan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengetahui pola komunikasi ditengah keluarga poligami secara deskripsi atau pemaparan secara detail dan mendalam. Dari situlah nantinya akan ditarik garis

³ Kumpulan data Kabupaten, Kecamatan dan Desa Kedungbanteng

menuju proses komunikasi keluarga poligami di jalan Wayo desa Kedungbanteng dalam membangun keharmonisan.

Proses komunikasi keluarga poligami ini baru dapat diketahui jika berawal dari bagaimana kepala keluarga membangun keharmonisan dalam keluarga poligami. Proses komunikasi yang seperti apa yang sesuai untuk menggambarkan proses komunikasi mereka. Apakah sesuai dengan proses yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil data atau temuan yang diperoleh di lapangan.

Pengumpulan data penelitian dilakukan di jalan Wayo Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Peneliti mendapat sejumlah data yang dianggap sangat menunjang terutama mengenai jawaban dari rumusan masalah diatas.

Adapun data penelitian dari hasil wawancara dengan informan yang berhasil dikumpulkan sebagai berikut :

a. Proses terjadinya keluarga poligami.

Data di lapangan menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan keluarga poligami :

1). Adanya rasa saling mencintai

Ketika peneliti mengunjungi rumah bapak Sudaryanto di jalan Wayo, dengan mengbrol santai peneliti menanyakan tentang penyebab bapak Sudaryanto berpoligami mendapatkan jawaban mengapa, beliau memilih berpoligami:

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sudaryanto,

“Awalnya sekitar tahun 1989 sejak anak saya yang kedua itu umur satu tahun saya ketemu sama istri saya yang kedua. Ketika itu saya ada pekerjaan di RT 03 saat itu saya sering ketemu sama dia.”

“Sekitar dua bulan kita saling mengenal, akhirnya kita memutuskan untuk menikah. Saat itu istri dan keluarga besar marah tidak menerima keputusan saya, namun bagaimana lagi saya dan dia saling suka. Semakin lama semua sudah menerima termasuk istri saya dan sampai saat ini kita semua rukun-rukun saja. Tidak tahu kenapa tetangga juga terus bermunculan melakukan poligami, meskipun awalnya juga banyak penolakan dari keluarganya, tapi ya sampai sekarang masih adem ayem⁴”.

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa bapak Sudaryanto sudah 23 tahun lalu melakukan poligami, hal itu dilakukan atas dasar saling suka dan menyangi meskipun istri dan keluarga tidak menerima atas keputusan untuk menikah lagi.

Setelah peneliti mendapatkan jawaban dari bapak Sudaryanto atas penyebab dari beliau berpoligami, untuk mendapatkan kebenaran keesokan harinya peneliti menemui ibu Suyati,

“Engge mbak,,wes pancene kulo kale Pak Sudar saling seneng, suka ngonten dadine rabi mawon mbak, masio Pak Sudar niku wes rabi tapi yoopo male.”

Seperti dari wawancara diatas Ibu Supiana juga saling mencintai dengan bapak Sudaryanto meskipun ia tahu kalau bapak Sudaryanto sudah memiliki istri. Awalnya memang banyak yang tidak setuju dengan pernikahannya namun ibu Supiana mampu menanggung sebagai istri kedua, hingga saat ini jarang

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudaryanto 13 Mei 2013

terdengar pertengkarnya dengan istri pertama, banyak warga yang mengira kalau ibu Supiana sebagai perebut suami ibu Suyati, sehingga saat itu ibu Supiana dipandang wanita yang negatif.

Dari penjelasan informan diatas menyebutkan tentang proses terjadinya keluarga poligami disebabkan saling mencintai.

2). Kurangnya kepuasan dalam berhubungan intim

Dihari yang sama, selain rasa saling suka penyebab lainnya yaitu kurangnya kepuasan dalam berhubungan intim, karena jika diajak ibu Supiana sering menolak sehingga bapak Sudaryanto memilih dengan wanita lain, dari pada beliau berzina sehingga diputuskan untuk menikah.

Informan Sudaryanto mengungkapkan:

“Saya Mbak, melakukan poligami karena saya juga kurang puas melakukan berhubungan intim dengan istri yang pertama adalah kalau diajak berhubungan intim istri saya sering alasanya karena capek”

Namun bapak Sudaryanto juga berpikir bahwa beliau terlalu egois dalam menentukan sikap, lebih memikirkan dirinya sendiri tidak memikirkan ibu Suyati dan anak-anak. Rasa bersalah sangat dirasakan oleh bapak Sudaryanto.

Saat itu juga peneliti bertemu ibu Suyati yang berada di dapur, kesibukkan ibu Suyati yang sebagai ibu rumah tangga yang saat itu sedang menyiapkan kopi untuk bapak Sudaryanto dan saya. Dengan malu ibu Suyati menjelaskan.

“Iya Mbak saya kalau diajak berhubungan intim terkadang saya tidak mau karena saya kecapekan.

Rasa bersalah juga dirasakan oleh ibu Suyati, namun hal itu sudah ia anggap berlalu, memang saat itu ibu Suyati memiliki 2 anak yang mana putra kedua masih berumur sekitar 1 tahun dan harus mengurus rumah karena situ ia merasakan badannya sering kecapekkan jadi ia harus beristirahat.

Dari wawancara diatas menunjukkan bahwa kurangnya kepuasan dalam berhubungan karena kecapekan menjadi salah satu faktor terjadinya keluarga poligami. Sehingga permasalahan ini menjadi sebuah proses yang dapat menimbulkan keinginan untuk berpoligami.

b. Intensitas dalam kebutuhan untuk membangun keharmonisan keluarga poligami

1). Pembagian waktu kunjungan rumah tangga diserahkan kepada kepala keluarga

Peneliti memberikan pertanyaan mengenai pembagian waktu berkunjung bapak Sudaryanto Ibu Suyati mengutarakan mengenai intensitas pembagian waktu sebagai berikut:

“Nek masalah bendinane mantok e Bapak e seng ngatur. Seng penting saget bareng kale kulo ambek arek-arek, ngeh pinter ngatur waktune”.⁵

Keterangan diatas menerangkan bahwa bapak Sudaryanto mengatur pembagian waktu dalam rumah tangganya. Untuk waktu pagi sampai sore pulang di rumah istri pertama namun jika pekerjaannya libur juga mengawasi rumah istri kedua, setelah shalat magrib dimasjid langsung pulang kerumah istri kedua hingga subuh terkadang juga menghabiskan waktu malamnya dirumah istri

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Suyati 12 Mei 2013

pertama. Ibu Suyati menyerahkan kepada Bapak Sudaryanto dalam pembagian waktunya.

2). Adanya pembagian dalam urusan perekonomian rumah tangga poligami

Tentang Masalah uang atau belanjaan sehari-hari Bapak Sudaryanto tidak begitu menargetkan yang penting ada rezeki dibagi.

“Belanjane biasanya saya kasih uang sekitar 50 per hari dirumah istri pertama saya tapi terkadang juga itu kurang apalagi penghasilan dan pekerjaan saya yang tidak mesti jadi seadanya saja, kalau buat yang istri kedua dia kan juga sudah bekerja mungkin saya terkadang kasih kurang dari 60 ribu mbak. Masalah e mbak masih ada Adi.”

Dari hasil wawancara diatas untuk uang harian bagi Istri pertama 50 sedangkan istri kedua lebih dari 50 ribu karena Bapak Sudaryanto berpikir masih ada anaknya meskipun ibu Supiana bekerja. Sedangkan untuk istri pertama sudah tidak ada yang ditanggung lagi karena anak-anaknya sudah menikah dan bekerja dan terkadang ibu supiana sudah di jatah sama Antoq dan Teguh.

Disela-sela ibu Suyati menceritakan:

“Engeh kulo biasa’e disukani nyotro belonjo kiro-kira 50 ewuh. Aslinise Mbak mboten cukup kulo nggeh biasane njalok maleh keronora nyukupno.”

Ketidak cukupan itu ibu Suyati mencurahkan kepada suami dan anak-anaknya bahwa dari uang belanja 50 ribu itu tidak cukup untuk 2 hari. Dari ketidak cukupan itu Bapak Sudaryanto memberi solusi dengan cara mengajak musyawarah seluruh putra-putranya.

Dari beberapa keterangan informan diatas mengenai intensitas kebutuhan keluarga poligami dengan pembagian waktu dan ekonomi semuanya sudah diatur dan dikondisikan oleh kepala keluarga.

c. Timbulnya permasalahan yang ada dalam keluarga poligami serta cara mengatasi konflik rumah tangga.

Memang tidak sedikit yang ditemui di jalan Wayo bahwa mereka juga melakukan poligami. Tidak mudah memang menjalani hidup sebagai kepala keluarga apalagi istri-istrinya tinggal bersebelahan. Dahulu banyak tetangga yang membicarakan tentang perkawinannya, hingga beliau dibenci oleh keluarga besar dari istri pertama. Peneliti ingin mengetahui pendapat bapak Sudaryanto, berikut pemaparannya :

“Saya gak ngurus (tidak menghiraukan) orang bilang apa mbak, karena saya yang menjalani selama ini dan buktinya aman-aman saja, kedua istri saya rukun dan gak pernah bertengkar untuk merebutkan saya.”⁶

Hal ini merupakan suatu bentuk respon bapak Sudaryanto dalam menanggapi permasalahan dari pihak luar atau orang lain terhadap rumah tangganya.

Namun dalam mengkondisikan rumah tangga keluarga poligami, Informan bu Supiana mengungkapkan sebagai berikut :

“Apik ae mbak jarang tukaran kale bapak e paleng rame dhiluk trus mboten lapo-lapo nek masalah belanjane, trus tidurre bapak e mboten masalah alhamdulillah riskine ada”.⁷

Begitu juga dengan keterangan bu Suyati :

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sudaryanto 12 Mei 2013

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Supiana 13 Mei 2013

“Nek masalah tukaran, rame ngeh pun biasa mbak jenengge rumah tangga, paleng gara-gara kerjoan kulo, saiki kulo kale Bapak e mekir Adi ben dadi wong sukses”⁸

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Teguh :

“Memang Bapak ambek Ibu apik-apik ae rumah tanggae nek tukaran yo paleng gara-gara opo yo paleng beda pendapat tapi tetap Bapak, ibu, ibu Na pisan rukun-rukun ae”⁹

Begitu pula dengan Adi, saat saya temui ketika liburan dirumahnya :

“ Hehehe Bapak loh ambek Ibu loh apik-apik ae, q g masalahno seng rabi loro iki.”¹⁰

Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan atau konflik yang muncul yang disebabkan oleh urusan kebutuhan lahir keluarga, namun mereka menganggap itu hal yang biasa dalam rumah tangganya dan tidak perlu dijadikan permasalahan besar.

d. Proses komunikasi dalam menjaga keharmonisan rumah tangga

Dituturkan oleh Ibu Supiana saat ditemui dirumahnya:

“Alhamdulillah mbak adem ayem, mboten enten rasa mangkel opo kale iri. Pasrah mawon teng gusti Allah mbak, Bapak e Adi nek enten nopo-nopo ngeh cerito dadine mboten sampek salah paham”.

“Sejak 23 tahun lalu sampai sekarang hubungan Bapak Sudaryanto dengan istri yang pertama, berjalan baik dan harmonis¹¹. Jika ada masalah dengan istri kedua, dia selalu bercerita dengan istri pertama tanpa ada yang ditutupi begitu pula sebaliknya”

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Suyati 13 Mei 2013

⁹ Hasil wawancara dengan Teguh 12 Mei 2013

¹⁰ Hasil wawancara dengan Adi 18 Mei 2013

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sudaryanto 12 Mei 2013

Dituturkan oleh istri pertama. Ibu Suyati, berikut:

“Penting loh mbak komunikasi iku, jadi kene tahu apa unek-unek e be e blanjane kulo kurang sangep kita omomngno kan ngonten. Be e Bapak e kepingin mantok teng adek na (istri kedua) apa-apa niku lewat komunikasi”¹²

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Sudaryanto, berikut :

“Saya selalu berkomunikasi dengan baik kepada istri pertama, kedua, putra-putra setiap ketemu, pulang kerumah saya ngobrol menanyai apa yang terjadi ketika saya tidak rumah, selalu terbuka dengan semua masalah yang terjadi dan menceritakan kepada kedua istri, anak-anak. Apalagi kalau hari minggu mbak, waktunekan kumpul-kumpul dadine Antoq ambek anak e dholen kerumah, Teguh pisan mbak. Trus seng wetan istri kedua ambek Adi tak suruh kumpul kabeh nang kono iku cara kumpul trus komunikasi bareng. Nek riyoyo (lebaran) kumpul kabeh mangan-mangan bareng ambek mantu pisan.”¹³

Dari wawancara tersebut diatas terdapat pengertian bahwa proses komunikasi hubungan Bapak Sudaryanto dengan Ibu Supiana serta ibu Suyati berjalan baik, rukun, dan harmonis. Ibu Supiana merasakan keluarganya aman, tenang semua ia pasrahkan ke Allah jika memang terjadi, ia tidak mempermasalahkan keadaan tersebut. Ibu Supiana dan Bapak Sudaryanto saat ini memang fokus untuk memikirkan putra tunggalnya yang saat ini masih kuliah.

Hubungan Bapak Sudaryanto dengan putra-putranya sampai sekarang masih baik-baik saja tidak ada yang mempermasalahkan poligami ini, meskipun dahulu ada penolakan dari keluarga besar dan istri. Berikut ungkapan bapak Sudaryanto:

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Suyati 12 Mei 2013

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sudaryanto 16 Mei 2013

“Alhamdulillah anak-anakku g tau masalahno, rukun-rukun ae. Apik kabeh. Antoq rukun ambek Adi, Teguh pisan. Margane tak ke i pengertian arek-arek tak kasih pengertian kalau memang Bapak e dhuwe bojo loro”¹⁴

Dari wawancara diatas memang hubungan antar Bapak Sudaryanto dengan putra-putranya berjalan baik. Bapak Sudaryanto sudah memberikan penjelasan kepada putra-putra kalua beliau memang berpoligami agar putra-putranya tahu jika dilakukan tidak seperti anak lainnya. Hal itu juga dibuktikan ketika putra pertamanya yaitu Antoq saat ia berkunjung di rumah orang tuanya ia menceritakan :

“Iya saya dan Bapak tidak mempermasalahkan poligami ini mbak, yang penting Bapak bisa bersikap adil pada Ibu saya dan adik-adik, apalagi Ibu saya sudah 23 tahun menjadi istri tua, tentu hal itu tidak mudah mengingat dulu kita masih hidup ya menderita gitu mbak tapi perasaan saya banggalah mbak, punya Bapak dan Ibu dua yang sampai saat ini harmonis meskipun berpoligami.”¹⁵

Menurut beberapa informan diatas dapat diketahui bahwa proses komunikasi mereka saling bertemu secara langsung. Hal tersebut terbukti setelah mendengarkan pengertian dan pengarahan dari keluarga yang menyatakan bahwa proses komunikasi berjalan lancar serta melakukan berkomunikasi secara tatap muka.

Hasil wawancara mengenai pola komunikasi dalam memberikan pengertian terhadap pembangunan keluarga poligami yang harmonis diatas, diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sudaryanto 12 Mei 2013

Adapun data dari hasil observasi tersebut adalah :

- 1). Proses komunikasi keluarga poligami ini adalah terjadi dalam suasana yang rileks dan santai.
- 2). Cara berkomunikasi juga disesuaikan dengan situasi, siapa dan apa saja yang disampaikan.
- 3). Masing-masing anggota keluarga dapat memberikan gagasan maupun ide dalam membangun keharmonisan rumah tangga.
- 4). Kedekatan emosional keluarga poligami lebih terlihat dengan jelas dari senyuman serta saling menghormati dan memahami.